

Narasi "Anti-Ilmu Pengetahuan".

Ebook ini mengkaji dasar filosofis dari pelabelan kritikus GMO sebagai "anti-sains", menelusuri akarnya hingga saintisme dan gerakan historis untuk membebaskan sains dari filsafat.

Dicetak pada 16 Desember 2024



Debat transgenik
Perspektif kritis tentang eugenika

Daftar Isi (TOC)

1. Inkuisisi Modern

- 1.1. 🛡️ Scientific American: "memerangi anti-sains seperti terorisme"
- 1.2. 🇵🇭 Petani Filipina digambarkan sebagai "kaum Ludd yang anti-sains"
- 1.3. 🧔 Profesor filsafat Justin B. Biddle
- 1.4. 🇷🇺 Alliance for Science: "Penentang GMO dan troll Rusia 'menabur keraguan' terhadap sains"

2. 🤔 Akar Filsafat

- 2.1. 🎓 Filsuf Friedrich Nietzsche tentang Upaya Sains untuk Membebaskan Filsafat

3. 🤔 Hegemoni Ilmu Pengetahuan


- 3.1. 🐉 Filsuf Hereandnow
- 3.2. 🤔 Filsuf Daniel C. Dennett

4. Kesimpulan

- 4.1. 🎓 Filsuf David Hume tentang Sains dan Nilai

Narasi ' Anti Sains '

Inkuisisi Modern

Dalam beberapa tahun terakhir, tren yang meresahkan telah muncul dalam wacana ilmiah: pemberian label pada para kritikus dan skeptis, khususnya mereka yang mempertanyakan  eugenika dan GMO, sebagai "*anti-sains*" atau "*terlibat dalam perang terhadap sains*".

Retorika ini, sering kali disertai dengan seruan untuk menuntut dan menindas, sangat mirip dengan pernyataan sesat dalam sejarah. Artikel ini akan mengungkapkan bahwa narasi anti-sains atau "*perang terhadap sains*" bukan sekadar pembelaan terhadap integritas ilmiah, namun merupakan manifestasi dari kelemahan dogmatis mendasar yang berakar pada *saintisme* dan upaya selama berabad-abad untuk membebaskan sains dari batasan moral dan filosofis.

Anatomi Inkuisisi Modern

Pernyataan individu atau kelompok sebagai "*anti-sains*" menjadi dasar penganiayaan, yang mencerminkan inkuisisi agama di masa lalu. Hal ini bukanlah sebuah hiperbola, namun sebuah kenyataan serius yang dibuktikan oleh perkembangan terkini dalam wacana ilmiah dan publik.

Pada tahun 2021, lembaga sains internasional mengajukan tuntutan yang mengkhawatirkan. Seperti yang dilaporkan di *Scientific American*, mereka menyerukan agar anti-sains dilawan sebagai ancaman keamanan yang setara dengan terorisme dan proliferasi nuklir:

(2021) Gerakan Antisains Meningkat, Mendunia dan Membunuh Ribuan

Antisains telah muncul sebagai kekuatan yang dominan dan sangat mematikan, dan salah satu yang mengancam keamanan global, seperti halnya terorisme dan proliferasi nuklir. Kita harus melakukan serangan balasan dan membangun infrastruktur baru untuk memerangi antisains, seperti yang kita lakukan untuk ancaman lain yang lebih dikenal dan mapan ini.

Antiscience sekarang menjadi ancaman keamanan yang besar dan tangguh.

Sumber: [Scientific American](#)

Retorika ini lebih dari sekadar perselisihan akademis. Hal ini merupakan seruan untuk mempersenjatai diri, memposisikan skeptisisme ilmiah bukan sebagai bagian alami dari proses ilmiah, namun sebagai ancaman terhadap keamanan global.

B A B 1 . 2 .

Contoh Dunia Nyata: Kasus ■ Filipina

Kasus penolakan GMO di Filipina memberikan contoh nyata bagaimana narasi ini diterapkan dalam praktiknya. Ketika para petani Filipina menghancurkan lahan percobaan Beras Emas GMO yang ditanam diam-diam tanpa persetujuan mereka, mereka dicap oleh media global dan organisasi ilmiah sebagai "*kelompok Luddite yang anti-sains*". Yang lebih meresahkan lagi, mereka disalahkan karena menyebabkan kematian ribuan anak-anak – sebuah tuduhan mendalam yang, jika dilihat dalam konteks seruan untuk memerangi "*anti-sains*" sebagai bentuk terorisme, mempunyai makna yang mengerikan.



**GOLDEN RICE, NO ENTRY!
SHUTDOWN IRRI!**

(2024) Beras Emas GMO 🇵🇭 Filipina : Contoh Kasus Inkuisisi "Anti-sains"

Sumber: [/philippines/](#)

Pelabelan yang menentang transgenik sebagai "anti-sains" tidak hanya terjadi pada satu kejadian saja. Seperti yang diamati oleh filsuf **Justin B. Biddle** dalam penelitiannya yang ekstensif mengenai topik ini, narasi ini telah menyebar luas dalam jurnalisme sains. Biddle, seorang Associate Professor dan Director of Philosophy Minor di Georgia Institute of Technology, mengkhususkan diri dalam studi narasi anti-sains dan "perang terhadap sains". Karyanya mengungkapkan bagaimana konsep-konsep ini digunakan untuk melawan kritik terhadap konsensus ilmiah, khususnya dalam perdebatan seputar 🧬 eugenika, GMO, dan upaya ilmiah sensitif lainnya.



(2018) "Kefanatikan anti-sains"? Nilai, Risiko Epistemik, dan Debat GMO

Narasi "anti-sains" atau "perang melawan sains" telah menjadi populer di kalangan jurnalis sains. Meskipun tidak diragukan lagi bahwa beberapa penentang GMO bias atau mengabaikan fakta-fakta yang relevan, kecenderungan menyeluruh untuk menggolongkan para kritikus sebagai anti-sains atau terlibat dalam perang melawan sains adalah salah arah dan berbahaya.

Sumber: [PhilPapers \(cadangan PDF\)](#) | Filsuf [Justin B. Biddle](#) (Georgia Institute of Technology)

Biddle memperingatkan bahwa "*kecenderungan menyeluruh untuk mengkarakterisasi kritikus sebagai anti-sains atau terlibat dalam perang terhadap sains adalah salah arah dan berbahaya*". Bahaya ini menjadi jelas ketika kita mempertimbangkan bagaimana label anti-sains digunakan untuk mendelegitimasi tidak hanya perbedaan pendapat faktual, namun juga keberatan moral dan filosofis terhadap praktik ilmiah tertentu.

Contoh retorika ini datang dari Alliance for Science, yang menerbitkan artikel yang menyamakan penentangan GMO dengan kampanye disinformasi 🇷🇺 Rusia :

(2018) Aktivisme anti-GMO menabur keraguan tentang sains

Troll Rusia, yang dibantu oleh kelompok anti-GMO seperti Pusat Keamanan Pangan dan Asosiasi Konsumen Organik, telah berhasil menebarkan keraguan tentang sains di masyarakat umum.

Sumber: [Aliansi untuk Sains](#)

Persamaan antara skeptisisme transgenik dengan "*menebarkan 'keraguan' terhadap ilmu pengetahuan*" dan membandingkannya dengan 🇷🇺 troll Rusia bukan sekadar retorika yang berkembang. Ini adalah bagian dari narasi yang lebih luas yang membingkai skeptisisme ilmiah sebagai tindakan agresi terhadap sains itu sendiri. Pembingkaiannya ini membuka jalan bagi jenis penuntutan

dan penindasan yang diperlukan dalam manifestasi narasi anti-sains yang lebih ekstrem.

Akar Filosofis Narasi "Anti Sains"

Untuk memahami sifat sebenarnya dari narasi anti-sains, kita harus menggali lebih dalam landasan filosofisnya. Pada intinya, narasi ini merupakan ekspresi *saintisme* - keyakinan bahwa pengetahuan ilmiah adalah satu-satunya bentuk pengetahuan yang valid dan bahwa sains dapat dan harus menjadi penentu utama semua pertanyaan, termasuk pertanyaan moral.

Keyakinan ini berakar pada gerakan "*emansipasi sains*", sebuah upaya selama berabad-abad untuk membebaskan sains dari batasan filosofis dan moral. Seperti yang diamati oleh filsuf **Friedrich Nietzsche** dalam *Beyond Good and Evil* (Bab 6 – Kami Cendekiawan) pada awal tahun 1886:

Pernyataan independensi ilmuwan, emansipasi mereka dari filsafat, merupakan salah satu dampak halus dari organisasi demokrasi dan disorganisasi: pemuliaan diri dan kesombongan dari para ilmuwan kini sedang marak di mana-mana, dan pada saat yang sama musim semi terbaik – yang tidak berarti bahwa dalam hal ini pujian diri berbau harum. Di sini juga naluri masyarakat berseru, “Kebebasan dari semua tuan!” dan setelah ilmu pengetahuan, dengan hasil yang paling menggembirakan, menolak teologi, yang sudah terlalu lama menjadi “pembantu” teologi, kini ilmu pengetahuan mengusulkan dengan kecerobohan dan kecerobohnya untuk menetapkan hukum bagi filsafat, dan pada gilirannya berperan sebagai “tuan” – apa



yang saya katakan! untuk memainkan FILSAFAT di akunnya sendiri.

Dorongan untuk mencapai otonomi ilmiah menciptakan sebuah paradoks: untuk benar-benar berdiri sendiri, sains memerlukan semacam 'kepastian' filosofis dalam asumsi fundamentalnya. Kepastian ini diperoleh dari kepercayaan dogmatis terhadap *Uniformitarianisme* – gagasan bahwa fakta-fakta ilmiah adalah sah tanpa filsafat, tidak bergantung pada pikiran dan ∞ waktu .

Keyakinan dogmatis ini memungkinkan sains untuk mengklaim semacam netralitas moral, sebagaimana dibuktikan dengan pernyataan umum bahwa "*sains netral secara moral, sehingga penilaian moral apa pun terhadap sains mencerminkan buta huruf ilmiah*". Namun, klaim netralitas ini sendiri merupakan posisi filosofis, dan sangat problematis jika diterapkan pada pertanyaan tentang nilai dan 🧭 moralitas .

(2018) Kemajuan tidak bermoral: Apakah sains di luar kendali?

Bagi sebagian besar ilmuwan, keberatan moral terhadap karya mereka tidak sah: sains, menurut definisi, netral secara moral, sehingga penilaian moral apa pun terhadap sains mencerminkan buta huruf ilmiah.

Sumber: [New Scientist](#)



Bahaya Hegemoni Ilmiah

Bahaya hegemoni ilmiah ini diungkapkan dengan fasih dalam diskusi forum filsafat populer, yang diterbitkan di 🦋 GMODebate.org dalam bentuk eBuku:



(2024) "**Tentang hegemoni sains yang absurd**"

Sebuah buku tanpa akhir... Salah satu diskusi filsafat paling populer dalam sejarah terkini.

Sumber: 🦋 [GMODebate.org](https://gmodebate.org)

Penulis diskusi forum, **Hereandnow**, berpendapat:



Ilmu pengetahuan murni yang sebenarnya adalah sebuah abstraksi... Keseluruhan dari mana hal ini diabstraksikan adalah segala sesuatu yang ada, sebuah dunia, dan dunia ini pada hakikatnya, penuh dengan makna, tak terhitung, tak dapat dipecahkan oleh kekuatan mikroskop.

... ketika ilmu pengetahuan mulai bergerak untuk "mengatakan" apa itu dunia, hal itu hanya berada dalam lingkup bidangnya. Namun filsafat, yang merupakan bidang yang paling terbuka, tidak punya urusan lain selain merajut 'ilmu pengetahuan' atau batu. Filsafat adalah teori yang inklusif, dan upaya untuk memasukkan hal tersebut ke dalam paradigma ilmiah adalah tindakan yang salah.

Sains: ketahuilah tempat Anda! Itu bukan filsafat.

(2022) Tentang hegemoni sains yang absurd

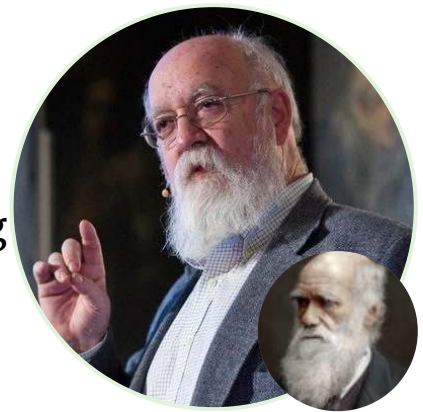
Sumber: onlinephilosophyclub.com

Perspektif ini menantang gagasan bahwa sains dapat sepenuhnya dipisahkan dari pengalaman dan nilai-nilai manusia. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk melakukan hal tersebut – untuk mengklaim objektivitas murni – tidak hanya salah arah tetapi juga berpotensi berbahaya.

B A B 3 . 2 .

Daniel C. Dennett versus 🐉 Hereandnow

Diskusi yang terjadi antara "*Hereandnow*" dan pengguna lain (yang kemudian diketahui adalah filsuf terkenal **Daniel C. Dennett**) menggambarkan kesenjangan yang mendalam dalam pemikiran filosofis mengenai masalah ini. Dennett, mewakili sudut pandang yang lebih ilmiah, menolak perlunya penyelidikan filosofis yang lebih dalam, dengan menyatakan bahwa "*saya tidak tertarik sama sekali pada orang-orang tersebut. Tidak ada sama sekali*" (^) ketika disajikan dengan daftar filsuf yang bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan ini.




Charles Darwin atau Daniel Dennett?

Perbincangan ini menyoroti masalah utama dalam narasi "*anti-sains*" : penolakan terhadap penyelidikan filosofis karena dianggap tidak relevan atau bahkan berbahaya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Kesimpulan: Perlunya Pengawasan Filsafat


Narasi anti-sains, dengan seruannya untuk menuntut dan memberantas skeptisisme ilmiah, merupakan upaya melampaui batas otoritas ilmiah yang berbahaya. Ini adalah upaya untuk melepaskan diri dari ketidakpastian realitas yang mendasar dengan mundur ke dalam asumsi kepastian empiris. Namun, kepastian ini hanyalah khayalan, berdasarkan asumsi dogmatis yang tidak dapat bertahan dari pengamatan filosofis.

Sebagaimana dieksplorasi secara mendalam dalam artikel kami tentang  eugenika, sains tidak dapat berfungsi sebagai prinsip panduan kehidupan justru karena sains tidak memiliki landasan filosofis dan moral yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan tentang nilai dan makna. Upaya untuk melakukan hal ini mengarah pada ideologi berbahaya seperti eugenika, yang mereduksi kekayaan dan kompleksitas kehidupan menjadi sekadar determinisme biologis.



▶ Bab "**Sains dan Upaya untuk Membebaskan Diri dari Moralitas**" menunjukkan upaya sains selama berabad-abad untuk melepaskan diri dari filsafat.

▶ Bab "**Uniformitarianisme: Dogma di Balik Eugenika**" mengungkap kekeliruan dogmatis yang mendasari gagasan bahwa fakta ilmiah adalah sah tanpa filsafat .

▶ Bab "** Sains sebagai Prinsip Panduan Kehidupan?**" mengungkap mengapa sains tidak bisa menjadi prinsip panduan kehidupan.

Narasi anti-sains atau "*perang terhadap sains*" bukan mewakili pembelaan terhadap integritas ilmiah, melainkan perjuangan sains selama berabad-abad untuk melepaskan diri dari filsafat, seperti yang dieksplorasi secara mendalam dalam [artikel eugenika](#). Dengan berusaha membungkam penyelidikan filosofis dan moral yang sah melalui pernyataan bid'ah "*anti-sains*", lembaga ilmiah terlibat dalam praktik yang pada dasarnya bersifat dogmatis dan oleh karena itu sebanding dengan penganiayaan berbasis inkuisisi.

Seperti yang diamati dengan cerdas oleh filsuf [David Hume](#), pertanyaan tentang nilai dan moralitas pada dasarnya berada di luar cakupan penyelidikan ilmiah:




(2019) Sains dan Moral: Dapatkah moralitas disimpulkan dari fakta sains?

Masalah ini seharusnya diselesaikan oleh filsuf [David Hume](#) pada tahun 1740: fakta-fakta sains tidak memberikan dasar bagi nilai-nilai. Namun, seperti semacam meme yang berulang, gagasan bahwa sains adalah mahakuasa dan cepat atau lambat akan memecahkan masalah nilai tampaknya muncul kembali di setiap generasi.

Sumber: [Duke University: New Behaviorism](#)

Kesimpulannya, pernyataan perang terhadap mereka yang mempertanyakan sains harus diakui sebagai sesuatu yang dogmatis secara fundamental. Profesor filsafat [Justin B. Biddle](#) benar dalam menyatakan bahwa narasi anti-sains atau "*perang terhadap sains*" secara filosofis salah arah dan berbahaya. Narasi ini tidak hanya mewakili ancaman terhadap kebebasan bertanya, namun juga landasan praktik ilmiah etis dan upaya pencarian pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas. Hal ini mengingatkan kita akan perlunya pengawasan filosofis dalam

upaya ilmiah, khususnya di bidang yang sensitif secara moral seperti  eugenika dan GMO.

Dicetak pada 16 Desember 2024



Debat transgenik
Perspektif kritis tentang eugenika

© 2024 Philosophical.Ventures Inc.